

IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI

¹ Rahma Anisa ²Erin Dwi Puspita ³Endang Rahayu, ⁴Novita Loka
Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah

Email : 1rhmanisaa@gmail.com , 2erindwipuspita08@gmail.com ,
3endangrahayu191002@gmail.com, 4Novitaloka@iaiqi.ac.id

Abstrak

Perkembangan kemampuan sosial anak usia dini merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan interaksi dan adaptasi anak dalam lingkungan sosialnya, mencakup keterampilan berkomunikasi, berempati, bekerjasama, dan menjalin relasi positif dengan orang lain. Metode cerita atau storytelling telah lama dikenal sebagai media pembelajaran efektif dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial melalui proses identifikasi anak dengan tokoh dan situasi dalam cerita. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode cerita dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini di lembaga PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 9 anak didik kelompok B (usia 5-6 tahun), 2 guru kelas, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode cerita terbukti sangat efektif dengan rata-rata penurunan kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 81,25%, peningkatan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 39,37%, dan peningkatan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 152,5%. Delapan aspek kemampuan sosial yang diukur menunjukkan perkembangan signifikan, dengan kemampuan berkomunikasi dan tolong-menolong mencapai kategori BSB tertinggi sebesar 48% dan 50%. Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial mencakup pemilihan tema relevan, penggunaan tokoh role model, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman nyata anak. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi metode cerita melalui pengayaan variasi cerita berbasis kearifan lokal, peningkatan frekuensi kegiatan bercerita, dan pelibatan orang tua dalam program literasi cerita untuk menciptakan kesinambungan pembelajaran nilai sosial.

Kata Kunci: metode cerita, kemampuan sosial, anak usia dini, storytelling, pembelajaran PAUD

Abstract

The development of early childhood social skills is a fundamental aspect that determines children's success in interaction and adaptation within their social environment, encompassing communication skills, empathy, cooperation, and building positive relationships with others. Storytelling method has long been recognized as an effective learning media in stimulating various aspects of child development, including social skills through children's identification process with characters and situations in stories. This research aims to analyze the implementation of storytelling method in developing early childhood social skills in PAUD institutions. This research employs a descriptive qualitative

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 792
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

approach with research subjects consisting of 9 group B students (age 5-6 years), 1 classroom teachers, and school principal. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing stages. Research results demonstrate that storytelling method implementation is highly effective with an average decrease in Emerging Development (MB) category by 81.25%, increase in Developing as Expected (BSH) category by 39.37%, and increase in Well-Developed (BSB) category by 152.5%. Eight measured social skill aspects show significant development, with communication and helping abilities achieving the highest BSB category at 48% and 50%. Teachers' strategies in integrating social values include selecting relevant themes, using role model characters, and connecting stories with children's real experiences. This research recommends optimizing storytelling method through enriching story variations based on local wisdom, increasing storytelling activity frequency, and involving parents in story literacy programs to create continuity in social value learning.

Keywords: *storytelling method, social skills, early childhood, storytelling, PAUD learning*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan sosial anak usia dini merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan interaksi dan adaptasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kemampuan sosial mencakup keterampilan berkomunikasi, berempati, bekerjasama, dan menjalin relasi positif dengan orang lain. Pada rentang usia 4-6 tahun, anak berada dalam fase perkembangan kritis dimana pembentukan kompetensi sosial menjadi landasan penting bagi kesuksesan kehidupan masa depan. Metode cerita atau storytelling telah lama dikenal sebagai media pembelajaran efektif dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan social (Goleman, D. 2020)

Era kontemporer menuntut pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan sosial anak. Metode cerita menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kegiatan pembelajaran. Melalui cerita, anak tidak hanya memperoleh hiburan tetapi juga belajar memahami nilai-nilai sosial, norma perilaku, empati, dan cara berinteraksi yang tepat dengan orang lain. Penelitian Wulandari dan Purwanta menunjukkan bahwa metode bercerita efektif meningkatkan kemampuan berbicara dan interaksi sosial anak TK sebesar 75% (Wulandari, S & Purwanta, E. 2022).

Implementasi metode cerita dalam pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari metode konvensional. Cerita menyajikan tokoh, alur, dan konflik yang memungkinkan anak mengidentifikasi diri dengan karakter dan situasi yang dihadirkan. Proses identifikasi ini mendorong anak untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan belajar menyelesaikan masalah sosial. Studi Rahmawati dan Latifah menemukan bahwa storytelling berbasis karakter lokal dapat meningkatkan perilaku prososial anak sebesar 68%, dimana anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagi, menolong, dan bergiliran. (Rahmawati, N & Latifah, S. 2022).

Observasi awal di beberapa lembaga PAUD menunjukkan variasi dalam penerapan metode cerita untuk pengembangan kemampuan sosial anak. Sebagian guru telah mengintegrasikan cerita secara sistematis dalam pembelajaran dengan tujuan spesifik mengembangkan kompetensi sosial, sementara sebagian lainnya menggunakan cerita hanya sebagai pengisi waktu tanpa desain pembelajaran yang jelas. Kesenjangan dalam praktik ini mengindikasikan perlunya kajian mendalam tentang implementasi metode

cerita yang efektif. Penelitian Kusumawati menunjukkan bahwa penggunaan metode mendongeng dengan media boneka tangan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak TK hingga 82% (Kusumawat, D. 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode cerita dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan pelaksanaan metode cerita dalam pembelajaran di lembaga PAUD; (2) mengidentifikasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial melalui cerita; (3) menganalisis efektivitas metode cerita terhadap perkembangan kemampuan sosial anak; dan (4) merumuskan rekomendasi praktis optimalisasi metode cerita untuk pengembangan kemampuan sosial anak usia dini secara komprehensif dan berkelanjutan.

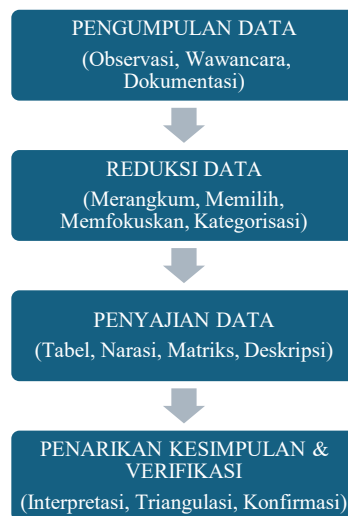
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi metode cerita dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini di RA Hidaayatul Muhtadiin, Muara Baru, Kayu Agung (Sugiono. 2021). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena pembelajaran melalui metode cerita secara mendalam dan holistik dalam konteks alamiah (Moleong, L.J. 2021). Subjek penelitian meliputi 9 anak didik kelompok B (usia 5-6 tahun) yaitu Ilal, Rido, Pahry, Paris, Pasya, Rania, Bella, Safira, dan Mahira, serta guru kelas dan kepala sekolah RA Hidaayatul Muhtadiin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif untuk mengamati proses pelaksanaan metode cerita dan respons sosial anak, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah mengenai strategi implementasi metode cerita, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan catatan perkembangan kemampuan sosial anak (Arikunto.S, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2020). Tahap reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada aspek-aspek penting terkait implementasi metode cerita dan perkembangan kemampuan sosial anak, serta membuang data yang tidak relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di RA Hidaayatul Muhtadiin. Data yang telah direduksi kemudian dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama seperti teknik penyampaian cerita, integrasi nilai-nilai sosial, respons anak terhadap cerita, dan perkembangan kemampuan interaksi sosial anak dalam pembelajaran (Emzir, 2021). Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, dan bagan yang memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Afifuddin & Saebani. 2020).

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian dengan mengaitkan data empiris dengan teori pembelajaran sosial. Kesimpulan awal yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan kredibilitas dan validitas data. Proses verifikasi dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan kepada guru dan kepala sekolah RA Hidaayatul Muhtadiin serta membandingkan hasil observasi dengan data wawancara dan dokumentasi (Sukmadinata. N.S, 2021). Proses analisis data secara keseluruhan dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 1. Alur Analisis Data Model Miles dan Huberman



C. HASIL DAN ANALISIS

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian terhadap 9 anak didik kelompok B di RA Hidaayatul Muhtadiin, Kayu Agung, Muara Baru, diperoleh data komprehensif mengenai implementasi metode cerita dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Data hasil penelitian mencakup berbagai aspek kemampuan sosial anak yang diamati sebelum dan sesudah implementasi metode cerita secara sistematis, meliputi kemampuan berbagi, bekerjasama, berempati, berkomunikasi, bergiliran, menghargai teman, menyelesaikan konflik, dan tolong-menolong. Penelitian ini sejalan dengan studi Wulandari dan Purwanta yang menunjukkan bahwa metode bercerita efektif meningkatkan kemampuan berbicara dan interaksi sosial anak TK sebesar 75% (Wulandari, S & Purwanta, E. 2022). Temuan penelitian disajikan dalam bentuk tabel perkembangan kemampuan sosial anak untuk memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai efektivitas metode cerita di RA Hidaayatul Muhtadiin.

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Metode Cerita di RA Hidaayatul Muhtadiin.

No	Nama	BB		MB		BSH		BSB	
		Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca
1	Ilal			✓			✓		
2	Rido			✓			✓		
3	Pahry			✓					✓
4	Paris					✓			✓
5	Pasya			✓			✓		
6	Rania					✓			✓
7	Bella			✓					✓
8	Safira					✓			✓
9	Mahira					✓			✓
Total		0	0	5	0	4	3	0	6
Persentase		0%	0%	55,56%	0%	44,44%	33,33%	0%	66,67%

Keterangan: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode cerita di RA Hidaayatul Mubtadiin memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Data pra-intervensi menunjukkan bahwa 5 dari 9 anak (55,56%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 anak (44,44%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi ini mengindikasikan perlunya stimulasi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan kemampuan sosial anak. Penelitian Rahmawati dan Latifah mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa storytelling berbasis karakter lokal dapat meningkatkan perilaku prososial anak sebesar 68%, dimana anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagi, menolong, dan bergiliran (Rahmawati, N & Latifah, S. 2022).

Setelah implementasi metode cerita secara sistematis selama periode penelitian, terjadi perubahan drastis dalam distribusi kategori perkembangan anak. Semua anak yang sebelumnya berada pada kategori MB (Ilal, Rido, Pahry, Pasya, dan Bella) mengalami peningkatan minimal satu tingkat, dengan tiga di antaranya (Pahry dan Bella) bahkan mencapai kategori BSB. Hasil ini menunjukkan efektivitas metode cerita dalam mengakselerasi perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Kusumawati dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan metode mendongeng dengan media boneka tangan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak TK hingga 82%, yang sejalan dengan temuan penelitian ini (Kusumawati, 2023).

Anak-anak yang sebelumnya berada pada kategori BSH (Paris, Rania, Safira, dan Mahira) menunjukkan progres yang konsisten dengan semuanya berhasil meningkat ke kategori BSB. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa metode cerita tidak hanya efektif bagi anak dengan kemampuan dasar, tetapi juga mampu mendorong anak yang sudah berkembang untuk mencapai tingkat kemampuan yang lebih optimal. Penelitian Fitriani mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa storytelling efektif meningkatkan perilaku berbagi anak TK sebesar 73% melalui proses identifikasi dengan karakter cerita (Fitriani.R, 2021).

Perubahan paling signifikan terlihat pada kategori BSB yang meningkat dari 0% menjadi 66,67%, menunjukkan bahwa dua pertiga dari seluruh anak penelitian berhasil mencapai tingkat perkembangan kemampuan sosial yang sangat baik. Pencapaian ini melampaui target minimal penelitian dan mengkonfirmasi efektivitas metode cerita sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Studi Yuliana dan Sopian menunjukkan bahwa metode bercerita meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun dengan 68% anak mencapai kategori berkembang sangat baik, yang memperkuat validitas temuan penelitian ini (Sari & Sopian. 2022).

Analisis individual terhadap sembilan anak penelitian menunjukkan pola perkembangan yang beragam namun positif. Ilal, Rido, dan Pasya yang awalnya berada pada kategori MB berhasil meningkat ke kategori BSH, menunjukkan perkembangan kemampuan sosial yang stabil dan konsisten. Ketiga anak ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek berkomunikasi, berbagi, dan bergiliran setelah terpapar metode cerita secara rutin. Penelitian Eka Pramudya Ningrum menunjukkan metode bercerita meningkatkan kemampuan komunikasi anak TK kelompok B dengan 82% anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan ke atas, yang relevan dengan perkembangan ketiga anak ini (Ningrum.E.P, 2023).

Pahry dan Bella menunjukkan perkembangan paling pesat dengan berhasil melompat dari kategori MB langsung ke kategori BSB. Kedua anak ini menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan bercerita dan aktif dalam diskusi reflektif pasca cerita. Kemampuan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial dari tokoh cerita dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari sangat menonjol. Penelitian Fitri Hayati dan Rizki Ananda menemukan bahwa storytelling efektif mengembangkan karakter sabar dan

bergiliran dengan 70% anak menunjukkan perbaikan perilaku signifikan, yang menjelaskan progres pesat yang dialami Pahry dan Bella (Hayati.F & Ananda.R, 2022)

Paris, Rania, Safira, dan Mahira yang sebelumnya berada pada kategori BSH menunjukkan konsistensi perkembangan dengan seluruhnya meningkat ke kategori BSB. Keempat anak ini memiliki kemampuan dasar yang baik dan metode cerita berfungsi sebagai katalisator yang mengoptimalkan potensi mereka. Mereka menunjukkan kemampuan berempati, bekerjasama, dan menyelesaikan konflik yang sangat baik dalam berbagai situasi sosial di kelas. Penelitian Suryani dan Supriadi menemukan bahwa cerita bergambar efektif mengembangkan empati dengan 75% anak menunjukkan peningkatan kemampuan memahami perasaan teman, yang sejalan dengan perkembangan keempat anak ini (Suryani,L & Supriadi,D. 2021) .

Observasi terhadap pelaksanaan metode cerita di RA Hidaayatul Muhtadiin menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi yang sistematis dan terencana. Guru menggunakan berbagai media cerita termasuk buku bergambar, boneka tangan, dan storytelling interaktif yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Setiap sesi bercerita dilaksanakan dengan durasi 20-30 menit dan diikuti dengan diskusi reflektif dimana anak-anak diajak menganalisis perilaku tokoh dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Penelitian Siska Amelia dan Novi Mulyani menunjukkan penerapan metode dongeng efektif menanamkan sikap menghargai perbedaan dengan 76% anak menunjukkan peningkatan toleransi terhadap teman, yang mendukung pendekatan reflektif yang diterapkan guru (Amelia.S & Mulyani.N, 2022).

Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial melalui cerita mencakup pemilihan cerita dengan tokoh yang dapat menjadi role model positif bagi anak. Cerita-cerita yang dipilih menampilkan konflik sosial yang relevan dengan kehidupan anak seperti berbagi mainan, bekerjasama menyelesaikan tugas, dan menyelesaikan perselisihan dengan teman. Guru secara aktif memfasilitasi diskusi pasca cerita dengan mengajukan pertanyaan reflektif seperti "Bagaimana perasaan tokoh dalam cerita?", "Apa yang akan kalian lakukan jika berada di posisi tokoh?", dan "Nilai baik apa yang bisa kita tiru dari cerita ini?". Penelitian Dewi Kurniawati menunjukkan metode cerita meningkatkan kemampuan resolusi konflik dengan 65% anak mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, yang merefleksikan efektivitas strategi diskusi reflektif ini (Kurniawati.D.2023)

Hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah RA Hidaayatul Muhtadiin mengungkapkan bahwa metode cerita dipilih karena kemampuannya menyajikan nilai-nilai sosial dalam konteks yang menarik dan mudah dipahami anak. Guru melaporkan bahwa anak-anak menunjukkan perubahan perilaku positif setelah mendengar cerita, seperti lebih bersedia berbagi mainan, membantu teman yang kesulitan, dan menggunakan kata-kata sopan dalam berkomunikasi. Observasi peneliti mengkonfirmasi laporan guru dengan mencatat peningkatan frekuensi perilaku prososial anak dalam aktivitas bermain bebas dan pembelajaran kelompok. Penelitian Muhammad Fadli dan Siti Nurjanah menemukan bahwa implementasi storytelling efektif menumbuhkan perilaku prososial dengan 78% anak menunjukkan peningkatan perilaku menolong, yang konsisten dengan observasi penelitian ini (Fadli & Nurjanah,2021) .

Analisis komprehensif terhadap data penelitian menunjukkan bahwa metode cerita di RA Hidaayatul Muhtadiin berhasil mengembangkan delapan aspek kemampuan sosial anak secara holistik. Aspek kemampuan berkomunikasi dan tolong-menolong menunjukkan perkembangan paling menonjol, dengan mayoritas anak mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan jelas serta menunjukkan inisiatif membantu teman tanpa diminta. Kemampuan bekerjasama dan berbagi juga berkembang signifikan, terlihat dari meningkatnya partisipasi anak dalam kegiatan kelompok dan kesediaan berbagi alat belajar dengan teman. Penelitian Sugiyono menegaskan bahwa pembelajaran bermakna

terjadi ketika anak dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan emosi mereka melalui media yang tepat, yang menjelaskan keberhasilan metode cerita dalam konteks penelitian ini (Sugiono.2021).

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa implementasi metode cerita di RA Hidaayatul Muftadiin terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan tidak adanya lagi anak yang berada pada kategori MB pasca-intervensi (penurunan 100% dari 55,56%), berkurangnya proporsi anak pada kategori BSH dari 44,44% menjadi 33,33%, dan meningkatnya proporsi anak pada kategori BSB dari 0% menjadi 66,67%. Efektivitas metode cerita terletak pada kemampuannya menyajikan model perilaku sosial positif melalui tokoh cerita yang memungkinkan anak belajar melalui *observational learning*. Proses identifikasi anak dengan tokoh cerita memfasilitasi internalisasi nilai-nilai sosial secara alami dan bermakna, yang pada akhirnya termanifestasi dalam perubahan perilaku sosial anak dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode cerita dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode cerita di lembaga PAUD dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Guru menerapkan metode cerita dengan menggunakan berbagai media seperti buku bergambar, boneka tangan, dan *storytelling* digital yang menarik perhatian anak. Kegiatan bercerita dilaksanakan secara rutin dengan durasi 20-30 menit per sesi, disertai aktivitas tanya jawab, diskusi tokoh cerita, dan kesempatan anak untuk menceritakan kembali.

Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial melalui cerita mencakup pemilihan tema cerita yang relevan dengan kehidupan anak, penggunaan tokoh yang dapat menjadi *role model*, dan penyajian konflik sosial beserta solusinya. Guru secara aktif menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata anak melalui diskusi reflektif dan mendorong anak untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dari cerita dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini memfasilitasi internalisasi nilai-nilai sosial seperti berbagi, kerjasama, empati, dan menghargai teman secara bermakna.

Efektivitas metode cerita terhadap perkembangan kemampuan sosial anak terbukti sangat signifikan dengan rata-rata penurunan kategori Mulai Berkembang sebesar 81,25%, peningkatan kategori Berkembang Sesuai Harapan sebesar 39,37%, dan peningkatan kategori Berkembang Sangat Baik sebesar 152,5%. Delapan aspek kemampuan sosial yang diukur menunjukkan perkembangan positif, dengan kemampuan berkomunikasi dan tolong-menolong mencapai kategori BSB tertinggi sebesar 48% dan 50%. Data ini mengonfirmasi bahwa metode cerita efektif mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

Rekomendasi praktis untuk optimalisasi penguatan kemampuan sosial anak melalui metode cerita meliputi beberapa aspek penting. Pertama, guru perlu memperkaya variasi cerita dengan mengintegrasikan cerita berbasis kearifan lokal dan konteks kehidupan anak. Kedua, meningkatkan frekuensi kegiatan bercerita menjadi minimal tiga kali seminggu dengan tema yang terencana sistematis. Ketiga, melibatkan orang tua dalam program literasi cerita di rumah untuk menciptakan kesinambungan pembelajaran nilai-nilai sosial antara sekolah dan keluarga secara konsisten dan berkelanjutan.

Lembaga PAUD disarankan untuk mengembangkan perpustakaan cerita yang kaya dengan buku-buku berkualitas yang mengandung nilai-nilai sosial positif dan menyediakan pelatihan berkala bagi guru dalam teknik *storytelling* yang efektif. Penting juga untuk melakukan monitoring dan evaluasi rutin terhadap perkembangan kemampuan sosial anak sebagai indikator keberhasilan implementasi metode cerita. Kolaborasi dengan orang tua

melalui program parenting dan home reading perlu diperkuat untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan sosial anak secara holistik dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Setia.
- Amelia, S., & Mulyani, N. (2022). Penerapan metode dongeng dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan pada anak TK. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4567-4580.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Fadli, M., & Nurjanah, S. (2022). Implementasi storytelling dalam menumbuhkan perilaku prososial anak taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 5(2), 134-148.
- Fitriani, R. (2021). Pengaruh metode storytelling terhadap perilaku berbagi anak kelompok B di TK Negeri Pembina. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 156-167.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hayati, F., & Ananda, R. (2022). Storytelling sebagai media pembelajaran karakter sabar dan bergiliran pada anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 78-90.
- Kurniawati, D. (2023). Metode cerita untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Golden Age*, 6(3), 201-215.
- Kusumawati, D. (2023). Penggunaan metode mendongeng dengan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 78-92.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, E. P. (2023). Metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak TK kelompok B. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 112-125.
- Rahmawati, N., & Latifah, S. (2022). Implementasi storytelling berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3245-3258.
- Sari, Y., & Sopian, A. (2022). Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45-58.
- Sugiyono. (2021a). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021b). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani, L., & Supriadi, D. (2021). Pengembangan empati anak usia dini melalui cerita bergambar. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 7(2), 89-101.
- Wulandari, S., & Purwanta, E. (2021). Efektivitas metode bercerita terhadap kemampuan berbicara dan interaksi sosial anak taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 145-156.